

METODE EDUKASI KESEHATAN DAN MANAJEMEN INVESTIGASI INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA)

Widaningsih

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta 11510
widaningsih@esaunggul.ac.id

Abstract

Health education is a profession that educates people about health. Areas within the profession include environmental health, physical health, social health, emotional health, intellectual health, and spiritual health. Kebon Jeruk is one of the sub-districts in the Jakarta Capital City Special Region (DKI) which is known that the highest disease occurring in the Kebon Jeruk sub-district in 2016 is the majority of acute respiratory infections (ISPA) of 61.7%. Acute Respiratory Infection (ISPA) is a disease that is often encountered with mild to severe manifestations. ISPA's that affect the lung tissue or severe ISPA's, maybe come pneumonia. This study aims to analyze the factors causing ISPA and find the right health education method in the management of ISPA problem in Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk with personal approach. The research design used was cross sectional with a large sample of 100 respondents taken through accidental sampling technique. The result of spearman rank correlation test found that on house dwelling density value $p\text{-value } 0,021 < \alpha 0,05$ means the correlation/relation between density of house occupancy with the incidence of ISPA, and on knowledge level factor $p\text{-value } 0,001 < \alpha 0,05$ means there is a correlation/relationship between the level of knowledge of the respondent about the management of ISPA with the incidence of ISPA. The conclusion obtained that the factors causing the incidence of ISPA in Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk is the density of dwelling and dirty home environment and the level of knowledge of respondents to the management of the incidence of ISPA.

Keywords: cause factors, ISPA, health education

Abstrak

Pendidikan kesehatan adalah profesi yang mendidik masyarakat tentang kesehatan. Wilayah dalam profesi ini meliputi kesehatan lingkungan, kesehatan fisik, kesehatan sosial, kesehatan emosional, kesehatan intelektual, dan kesehatan rohani. Kebon Jeruk merupakan salah satu kecamatan di wilayah Daerah Khusus Ibu kota Jakarta (DKI) Jakarta yang diketahui bahwa penyakit tertinggi yang terjadi dimasyarakat Kecamatan Kebon Jeruk pada tahun 2016 adalah mayoritas penyakit Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) yaitu sebesar 61,7%. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dijumpai dengan manifestasi ringan sampai berat. ISPA yang mengenai jaringan paru-paru atau ISPA berat, dapat menjadi pneumonia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab ISPA dan menemukan metoda pendidikan kesehatan yang tepat dalam pengelolaan masalah ISPA di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk dengan pendekatan secara personal. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan besar sampel 100 responden yang diambil melalui teknik *accidental sampling*. Hasil uji korelasi *ranks pearman* didapatkan bahwa pada faktor kepadatan hunian rumah nilai $p\text{-value } 0,021 < \alpha 0,05$ artinya ada korelasi/hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA, dan pada faktor tingkat pengetahuan nilai $p\text{-value } 0,001 < \alpha 0,05$ artinya ada korelasi/hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan ISPA dengan kejadian ISPA. Kesimpulan diperoleh bahwa faktor penyebab kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk adalah kepadatan hunian dan lingkungan rumah yang kotor serta tingkat pengetahuan responden terhadap pengelolaan kejadian ISPA yang buruk.

Kata kunci : faktor penyebab, pendidikan kesehatan, ISPA

Pendahuluan

Pendidikan kesehatan adalah profesi yang mendidik masyarakat tentang kesehatan. Wilayah di dalam profesi ini meliputi kesehatan lingkungan, kesehatan fisik, kesehatan sosial, kesehatan emosional, kesehatan intelektual, dan kesehatan rohani. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan Pen-

didikan Kesehatan sebagai sarana yang terdiri dari peluang sadar yang dibangun untuk pembelajaran yang melibatkan beberapa bentuk komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan derajat kesehatan, termasuk meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan hidup yang kondusif untuk kesehatan individu dan masyarakat.

Kebon Jeruk merupakan kecamatan di wilayah Daerah Khusus Ibu kota Jakarta (DKI) Jakarta. Jenis penyakit yang terjadi di masyarakat Kecamatan Kebon Jeruk adalah mayoritas penyakit Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) yaitu sebesar 61.7% (Widaningsih, dkk, 2016). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dijumpai dengan manifestasi ringan sampai berat. ISPA yang mengenai jaringan paru-paru atau ISPA berat, dapat menjadi pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian utama, terutama pada balita (Depkes RI, 2004). Infeksi pernapasan menyebar dari satu struktur ke struktur lain karena terhimpitnya membran mukus yang membentuk garis lurus pada seluruh sistem. Akibatnya infeksi sistem pernapasan meliputi beberapa area dari pada struktur tunggal, walaupun efeknya berpengaruh pada banyak penyakit (Hartono & Rahmawati, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan adalah studi literatur hasil penelitian tentang berbagai aspek kesehatan dan lingkungan di Kebon Jeruk serta data dari Dinas Kesehatan PEMDA Kabupaten Jakarta Barat dari hasil studi literatur, ditemukan beberapa penyakit infeksi pada masyarakat Kebon Jeruk, diantaranya adalah malaria, DBD dan ISPA. Penyakit malaria dan DBD telah berhasil diberantas di Kebon Jeruk, namun penyakit ISPA masih menjangkiti sebagian masyarakat di Kebon Jeruk.

Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut yang akan meneliti antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk, serta metoda pendidikan yang tepat bagi masyarakat di Kecamatan Kebon Jeruk untuk menyadari bahayanya penyakit ISPA. Demi mewujudkan Indonesia Sehat, maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan terhadap masyarakat di Kecamatan Kebon Jeruk serta pengelolaannya dalam masalah kesehatan terutama penyakit ISPA. Oleh karena itu, penelitian masalah ISPA, penyebab ISPA serta pengelolaannya secara intensif di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk perlu dilakukan, agar kesehatan masyarakat meningkat dan masyarakatnya menjadi lebih produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metoda pendidikan kesehatan yang tepat dan pengelolaan penyakit ISPA untuk menurunkan angka kejadian ISPA, sehingga dapat dianalisis korelasi faktor-faktor penyebab ISPA dengan kejadian ISPA, dianalisis pengaruh metoda pendidikan kesehatan yang tepat terhadap sikap masyarakat dalam pencegahan dan pengelolaan ISPA, dianalisis komparasi metoda pendidikan kesehatan dengan menggunakan lembar balik dan animasi dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit ISPA, serta terjadi penurunan angka kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Metode penelitian menggunakan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah masyarakat yang berobat ke poli umum puskesmas kecamatan Kebon Jeruk dengan besar sampel 100 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Usia responden pada penelitian ini hampir seluruhnya berusia 15-64 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat yang berobat ke Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk masih berusia produktif.

Jenis kelamin responden pada penelitian ini hampir seluruhnya adalah perempuan. Hal ini terjadi dapat dikarenakan karena biasanya perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan diri dan keluarganya dibanding dengan pria sehingga cenderung langsung mengunjungi puskesmas saat memiliki keluhan kesehatan.

Latar belakang pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar adalah SMA/ SMK/ sederajat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berobat memiliki latar belakang pendidikan yang baik sehingga nampak adanya kesadaran tinggi masyarakat untuk mengunjungi puskesmas saat dirasakan ada keluhan kesehatan, terbukti dengan tingginya jumlah kunjungan masyarakat di puskesmas setiap harinya.

Hampir setengah responden pada penelitian ini adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Hal tersebut sangat wajar karena mengingat perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan diri dan keluarganya, terlebih seorang ibu.

Kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk termasuk kategori yang tinggi, sebanyak 79 dari 100 pasien yang diperiksa di poli umum berobat ke puskesmas dikarenakan adanya tanda dan gejala yang menunjukkan ISPA. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat kecamatan Kebon Jeruk datang ke Puskesmas untuk memeriksakan diri ataupun anggota keluarganya yang terserang ISPA, sehingga penelitian dan pengelolaan kejadian ISPA di Kecamatan Kebon Jeruk perlu dilakukan secara intensif.

Hampir setengah pasien yang terdiagnosa ISPA pada penelitian ini adalah balita dan anak-anak. Hal tersebut semakin memperkuat teori yang mengatakan bahwa ISPA lebih sering terjadi pada balita dan anak-anak karena imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran nafasnya masih sempit (Sahroni, 2012).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N = 100)

Karakteristik Responden		n	%
Usia Responden	< 15 tahun	2	2
	15 - 64 tahun	98	98
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	21
	Perempuan	79	79
Latar Belakang Pendidikan	SMP	17	17
	SMA/SMK/Sederajat	67	67
	Perguruan Tinggi (D3,S1,dll)	16	16
Pekerjaan	PNS	7	7
	Wiraswasta	24	24
	Karyawan Swasta	27	27
	Ibu Rumah Tangga	32	32
	Pelajar/Mahasiswa	10	10
Kejadian ISPA	Ada	79	79
	Tidak Ada	21	21
Usia Anggota Keluarga dengan ISPA	Balita	48	48
	Anak-anak	25	25
	Remaja	19	19
	Dewasa	6	6
	Lansia	2	2

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Tidak ada korelasi/hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa anak yang telah mendapatkan imunisasi lengkap kekebalan tubuhnya akan meningkat sehingga tidak mudah terserang penyakit tertentu seperti ISPA (Hidayat, 2009). Hal tersebut dapat disebabkan kejadian ISPA dalam kasus ini bukanlah diakibatkan oleh faktor status imunisasi, namun oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 2.
Uji Korelasi Rank Spearman antara Faktor Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA (N=100)

Status Imunisasi	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Lengkap	73	21	94	0,196
Tidak Lengkap	6	0	6	
Total	79	21	100	

Hubungan Ventilasi di Rumah dengan Kejadian ISPA

Tidak ada korelasi/hubungan antara ventilasi di rumah dengan kejadian ISPA. Menurut Suhandayani (2007), tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan kelembaban udara didalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri, patogen, dan virus ISPA menyebar. Pada penelitian ini hasil yang didapat bertolak belakang dengan hal tersebut yang

memungkinkan bahwa kejadian ISPA pada penelitian ini bukanlah disebabkan oleh faktor ventilasi di rumah.

Tabel 3.
Uji Korelasi Rank Spearman antara Faktor Ventilasi di Rumah dengan Kejadian ISPA (N=100)

Ventilasi di Rumah	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Ada	70	16	86	0,148
Tidak Ada	9	5	14	
Total	79	21	100	

Hubungan Sinar Matahari Masuk kedalam Rumah dengan Kejadian ISPA

Tidak ada korelasi/hubungan antara sinar matahari yang masuk kedalam rumah dengan kejadian ISPA. Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk kedalam ruangan rumah, terutama cahaya matahari di samping kurang nyaman, juga merupakan media atau tempat yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit-bibit penyakit (Suhandayani, 2007). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori tersebut, hal tersebut dapat terjadi karena kejadian ISPA pada penelitian ini bukan disebabkan oleh faktor sinar matahari yang masuk kedalam rumah, namun oleh faktor lainnya.

Tabel 4.
Uji Korelasi Rank Spearman antara Faktor Sinar Matahari Masuk kedalam Rumah dengan Kejadian ISPA (N=100)

Sinar Matahari Masuk	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Ada	45	8	53	0,126
Tidak Ada	34	13	47	
Total	79	21	100	

Hubungan Kepadatan Hunian Rumah dengan Kejadian ISPA

Tabel 5.
Uji Korelasi Rank Spearman antara Faktor Kepadatan Hunian Rumah dengan Kejadian ISPA (N=100)

Kepadatan Hunian Rumah	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
< 9 m ² /jiwa	42	17	59	0,021
≥ 9 m ² /jiwa	37	4	41	
Total	79	21	100	

Adanya korelasi/hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sukandarrumidi (2010) yang

mengatakan bahwa kepadatan penghuni menimbulkan perubahan suhu ruangan yang kalor dalam tubuh keluar disebabkan oleh panas badan yang akan meningkatkan kelembaban akibat uap air dari pernafasan tersebut. Semakin banyak jumlah penghuni maka semakin cepat udara ruangan mengalami pencemaran gas atau bakteri, selain itu juga memperlambat proses pertukaran gas udara bersih yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.

Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian ISPA

Tidak ada korelasi/hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA. Satu batang rokok dibakar maka akan mengeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia seperti nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hidrogen sianida, ammonia, acrolein, acetilen, benzol dehid, urethane, methanol, conmarin, 4-ethyl cathecol, ortocresorperylene dan lainnya, sehingga di bahan kimia tersebut akan beresiko terserang ISPA (Hidayat, 2009). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, hal ini dikarenakan pada penelitian ini perilaku bukanlah faktor yang menyebabkan kejadian ispa, namun oleh faktor lainnya.

Tabel 6.

Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Faktor Perilaku Merokok dengan Kejadian ISPA (N=100)

Perilaku Merokok	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Ada	55	16	71	0,560
Tidak Ada	24	5	29	
Total	79	21	100	

Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian ISPA

Tabel 7.

Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Faktor Pengelolaan Sampah di Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA (N=100)

Pengelolaan Sampah	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Dibakar	3	1	4	0,843
Diangkut oleh Petugas	76	20	96	
Total	79	21	100	

Tidak ada korelasi/hubungan antara pengelolaan sampah di lingkungan rumah dengan kejadian ISPA. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan sampah di DKI Jakarta sudah cukup baik, sehingga sudah sangat jarang di wilayah perkotaan pengelolaan sampah dengan cara dibakar, sehingga hal tersebut mengurangi adanya polusi udara akibat asap dari pembakaran sampah.

Hubungan Konsumsi Makanan Bergizi dengan Kejadian ISPA

Ada korelasi/hubungan antara konsumsi makanan bergizi dengan kejadian ISPA. Menjaga status gizi yang baik, sebenarnya bisa juga mencegah atau terhindar dari penyakit terutama penyakit ISPA. Misal dengan mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna dan memperbanyak 12 minum air putih, olah raga yang teratur serta istirahat yang cukup. Karena dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus (bakteri) yang akan masuk kedalam tubuh (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, hal itu dikarenakan status nutrisi/gizi bukanlah faktor yang mengakibatkan kejadian ispa pada penelitian ini, namun diakibatkan oleh faktor lainnya.

Tabel 8.

Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Faktor Konsumsi Makanan Bergizi dengan Kejadian ISPA (N=100)

Konsumsi Makanan Bergizi	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Ya	55	18	73	0,143
Tidak	24	3	27	
Total	79	21	100	

Hubungan Pengetahuan Responden tentang Pengelolaan ISPA dengan Kejadian ISPA

Tabel 9.

Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Faktor Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pengelolaan ISPA dengan Kejadian ISPA (N=100)

Tingkat Pengetahuan	Kejadian ISPA			sig. (p-value)
	Ada	Tidak Ada	Total	
Baik	39	2	41	0,001
Buruk	40	19	59	
Total	79	21	100	

Adanya korelasi/hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan ISPA dengan kejadian ISPA. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Menurut Azwar (2008), pengetahuan dipengaruhi oleh adanya informasi mengenai sesuatu hal yang memberikan landasan kognitif baru yang cukup bertahan akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu hal yang dipengaruhi oleh banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh dari media-media yang ada, tetapi pada

kenyataannya, sebagian responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang pengelolaan kejadian ISPA. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pendidikan kesehatan dalam beberapa metode dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden sehingga terjadinya perubahan sikap yang mengarah pada menurunnya angka kejadian ISPA di kecamatan Kebon Jeruk.

Kesimpulan

ISPA yang ditemukan pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tidak ada korelasi/hubungan dengan faktor status imunisasi, ventilasi di rumah, sinar matahari, perilaku merokok anggota keluarga karena anggota keluarga lebih banyak merokok diluar rumah, pengelolaan sampah di lingkungan rumah, dan konsumsi makanan bergizi. ISPA tersebut terjadi dari faktor kepadatan hunian rumah karena sebagian besar responden memiliki kepadatan hunian rumah < 9 m²/jiwa, lingkungan luar rumah yang kotor, serta tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan kejadian ISPA yang buruk.

Daftar Pustaka

Azwar. (2008). *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Departemen Kesehatan RI. (2004). *Substansi Kesehatan, Status Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Perilaku Hidup Sehat dan Kesehatan Lingkungan*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Survei Kesehatan Nasional, Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Gerungan, G. P. , N. S. H. , Malonda & D. V. Rombot. (2008). *Hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 13-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Tuminting Kota Manado*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Hidayat. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Salemba Medika

Karnidihardjo & D. A. Musadad. (2009). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Yang Terakut Dengan Hygiene Perorangan, Gaya Hidup Dan Kondisi Sanitasi Lingkungan Di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. Jurnal Ekologi, vol 8 (1) : 886-894.

Kristanti CHM. (2004). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Indonesia*, Depkes-BPS.

Lestari, Kresnowati N. P. , L. , & K. Kun. (2013). *Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi dan balita di wilayah kerja puskesmas Purwoyoso, Semarang 2013*. Laporan penelitian mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Dia Nuswanti, Semarang

Nasution, S. K. (2010). *Meningkatkan status kesehatan melalui Pendidikan Kesehatan dan penerapan pola hidup sehat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.

Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Oemiati, R. , M. Sihombing & Qomariah. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit asma di Indonesia*. Media Litang Kesehatan, vol 20 (1).

Sachoemar, S. I. (2008). *Karakteristik Lingkungan Perairan Kepulauan Seribu*. JAI vol 4 (2).

Sahroni, Rendy Z. (2012). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Nafas Akut pada Balita di Puskesmas Ajung Kabupaten Jember*. Program Studi Keperawatan, Universitas Jember.

Salombe, R. G. , D. Mokoagouw, & N. S. H. Malonda. (2007). *Hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Bengkol*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Suhandayani (2007). *Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Penanggulangannya*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Suharmiati, L. Handajani, & A. Handajani. (2010). *Hubungan Pola Penggunaan rokok dengan Tingkat Kejadian Penyakit Asma*. Bulletin Penelitian Sistem Kesehatan, Vol 13 (4) : 394-403.

Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*. Yogyakarta: Kanisius.